

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setyorini (2013), “Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam, tanpa komplikasi baik pada ibu maupun pada janin”. “Proses ini kadang tidak berjalan semestinya dan janin tidak dapat lahir secara normal karena beberapa faktor, yaitu komplikasi kehamilan, disporsi *sefalo-pelvik*, *partus* lama, ruptur uteri, cairan ketuban yang tidak normal, kepala panggul. Keadaan tersebut perlu tindakan medis berupa operasi *sectio caesaria*” (Padila, 2012). Menurut Sofyan (2013), “*Sectio caesaria* (SC) adalah suatu cara melahirkan janin dengan membuat sayatan pada dinding *uterus* melalui dinding depan perut”.

Data *World Health Organization* (WHO) (dalam Suarilah, 2013) menunjukkan angka kelahiran dengan *sectio caesaria* pada tahun 2005-2010 di Cina mencapai 27%, di Colombia 47%, di Indoensia 20% sedangkan di Provinsi Gorontalo 18%. Rekapitalisasi Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. H. Aloei Saboe (2015), “Kejadian *sectio caesaria* tahun 2014-2016 yakni pada tahun 2014 proporsi ibu yang mengalami persalinan dengan *sectio caesaria* tercatat sebanyak 1.055 dari 2.427 persalinan, pada tahun 2015 persalinan dengan *sectio caesaria* sebanyak 837 dari 1965 persalinan sedangkan pada tahun 2016 bulan Januari sebanyak 66 ibu dengan

persalinan *sectio caesaria*. Dengan demikian, ibu dengan persalinan *sectio caesaria* untuk setiap tahunnya menurun”.

Tindakan operasi menyebabkan terjadinya perubahan kontinuitas jaringan tubuh. Pada proses operasi digunakan anastesi agar pasien tidak merasakan nyeri, namun setelah operasi selesai dan pasien mulai sadar akan merasakan nyeri pada bagian tubuh yang mengalami pembedahan. “Nyeri yang dirasakan ibu *post sectio caesaria* berasal dari luka yang terdapat diperut” Fitriana (dalam Irmawaty, 2013). Smeltzer & Bare (2002) menjelaskan “Teknik farmakologi cara yang paling efektif untuk menghilangkan nyeri terutama untuk nyeri yang sangat hebat yang berlangsung selama berjam-jam atau bahkan berhari-hari. Mengkombinasikan teknik non-farmakologis dengan obat-obatan mungkin cara yang paling efektif untuk menghilangkan nyeri”.

Berntzky (dalam Irmawaty, 2013), “Penatalaksanaan nonfarmakologis terdiri dari berbagai tindakan mencakup intervensi perilaku dan kognitif menggunakan agen fisik meliputi stimulus kulit, stimulus elektrik saraf kulit (*transcutaneous electrical nerve stimulation/TENS*), akupuntur dan pemberian placebo. Intervensi keperawatan meliputi tindakan distraksi, tehnik relaksasi, imajinasi terbimbing, umpan balik biologis (*biofeedback*), *hypnosis* dan sentuhan terapeutik”.

Teknik distraksi/terapi musik sangat efektif untuk mengalihkan nyeri, hal ini disebabkan karena distraksi merupakan metode dalam upaya mengurangi nyeri dan sering membuat pasien lebih menahan nyerinya. Menurut Endarto (2012) “Terapi musik klasik dapat mengatasi nyeri berdasarkan teori *gate control*, bahwa impuls

nyeri dapat di atur atau di hambat oleh mekanisme pertahanan di sepanjang sistem saraf pusat”. Hal ini berdasarkan hasil penelitian oleh Gilar (2014) tentang “Perbedaan Efektivitas Terapi Musik Klasik dan Terapi Imajinasi Terbimbing Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasca Bedah Mayor Abdomen Di RSUD Tugurejo Semarang” dimana intensitas nyeri sebelum dilakukan terapi musik klasik dengan nilai rata-rata sebesar 7,62 sebagian besar mengalami nyeri intensitas berat (87,5%). Setelah dilakukan terapi musik klasik rata-rata nyeri menjadi 4,44 sebagian besar mengalami nyeri intensitas sedang (75%). Sedangkan menurut Smeltzer & Bare (2002), “Tehnik relaksasi napas dalam adalah suatu bentuk asuhan keperawatan yang juga berfungsi untuk menurunkan intensitas nyeri dan meningkatkan ventilasi paru serta meningkatkan oksigenasi darah”.

Penelitian yang dilakukan oleh Lukman (2013) tentang “Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post-Operasi *Sectio Caesaria* Di RSUD. Prof. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo” bahwa terdapat penurunan intensitas nyeri pasien *post sectio caesaria* sebelum dilakukan intervensi, nyeri yang dirasakan oleh pasien yakni pada skala nyeri hebat dan setelah diberikan intervensi relaksasi nafas dalam nyeri yang dirasakan terdapat pada skala nyeri. Peneliti memilih kedua terapi tersebut yakni terapi musik klasik dan relaksasi napas dalam karena musik memiliki beberapa kelebihan yaitu musik bersifat nyaman, menenangkan, membuat rileks, berstruktur, universal dan dapat diterima oleh semua orang karena tidak membutuhkan kerja otak yang berat sedangkan relaksasi napas

dalam hanya melibatkan sistem otot dan respirasi, tidak memerlukan alat lain sehingga bisa dilakukan kapan saja atau sewaktu-waktu.

Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 15 September 2015 di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan kepala ruangan dan perawat ruangan nifas di RSUD Aloei Saboe menyatakan bahwa “Prosedur yang digunakan rumah sakit terhadap pasien *post sectio caesaria* yaitu dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Dimana nonfarmakologi sendiri yaitu dengan teknik relaksasi napas dalam, tetapi dalam penelusurannya pasien belum melaksanakannya sedangkan untuk terapi musik klasik belum diterapkan atau tidak diberikan akan tetapi sudah pernah ada penelitian tentang terapi musik klasik di rumah sakit tersebut”. Dan dari hasil wawancara peneliti dengan 5 orang klien *post operasi sectio caesaria*, “2 klien mengatakan nyeri yang dirasakan tidak dapat ditahan lagi, disertai wajah klien tampak menahan kesakitan dengan dahi mengerut. Sedangkan 3 klien mengatakan nyeri yang dirasakan sangat nyeri dengan wajah menyeringai karena menahan nyeri. Tindakan yang dilakukan klien saat nyeri muncul yaitu dengan relaksasi napas dalam”.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbedaan Terapi Musik Klasik dan Relaksasi Napas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri Luka *Post-op* Pasien *Sectio Caesaria* di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Dari hasil rekam medik RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe kejadian *sectio caesaria* tahun 2014-2016 yakni pada tahun 2014 proporsi ibu yang mengalami persalinan dengan *sectio caesaria* tercatat sebanyak 1.055 dari 2.427 persalinan, pada tahun 2015 persalinan dengan *sectio caesaria* sebanyak 837 dari 1965 persalinan sedangkan pada tahun 2016 bulan Januari sebanyak 66 ibu dengan persalinan *sectio caesaria*. Dengan demikian, ibu dengan persalinan *sectio caesaria* untuk setiap tahunnya menurun.
2. Hasil observasi dan wawancara langsung dengan kepala ruangan dan perawat ruangan nifas di RSUD Aloei Saboe menyatakan bahwa “Prosedur yang digunakan rumah sakit terhadap pasien *post sectio caesaria* yaitu dengan farmakologi dan non farmakologi. Dimana non farmakologi sendiri yaitu dengan teknik relaksasi napas dalam, tetapi dalam penelusurannya pasien belum melaksanakannya sedangkan terapi musik klasik belum diterapkan atau tidak diberikan akan tetapi sudah pernah ada penelitian tentang terapi musik klasik di rumah sakit tersebut”.
3. Hasil wawancara peneliti dengan 5 orang klien *post operasi sectio caesaria*, “2 klien mengatakan nyeri yang dirasakan tidak dapat ditahan lagi, disertai wajah klien tampak menahan kesakitan dengan dahi mengerut. Sedangkan 3 klien mengatakan nyeri yang dirasakan sangat nyeri dengan wajah menyeringai karena menahan nyeri. Tindakan yang dilakukan klien saat nyeri muncul yaitu dengan relaksasi napas dalam”.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada perbedaan terapi musik klasik dan relaksasi napas dalam terhadap intensitas nyeri luka *post-op* pasien *sectio caesaria* di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Perbedaan Terapi Musik Klasik dan Relaksasi Napas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri Luka *Post-op* Pasien *Sectio Caesaria* di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran nyeri luka *post-op* pada pasien *sectio caesaria* sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik
2. Untuk mengetahui gambaran nyeri luka *post-op* pada pasien *sectio caesaria* sebelum dan sesudah relaksasi napas dalam
3. Untuk menganalisis perbedaan terapi musik klasik dan relaksasi napas dalam terhadap intensitas nyeri luka *post-op* pasien *sectio caesaria* di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan yakni mengetahui dan

memahami tentang terapi musik klasik dan relaksasi napas dalam terhadap intensitas nyeri luka *post-op sectio caesaria*.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi institusi pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan literatur untuk menambah wawasan tentang perbedaan terapi musik klasik dan relaksasi napas dalam terhadap intensitas nyeri luka *post-op* pasien *sectio caesaria* serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### **2. Bagi RSUD Aloi Saboe**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan terapi musik klasik dan relaksasi napas dalam untuk menurunkan skala nyeri pada pasien *post sectio caesaria*.

#### **3. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat mengetahui perbedaan intensitas nyeri luka *post-op* pasien *sectio caesaria* yang menggunakan terapi musik klasik dan relaksasi napas dalam di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo

#### **4. Bagi pasien *sectio caesaria***

Memberikan informasi tentang cara menurunkan nyeri luka *post-op sectio caesaria* melalui terapi musik klasik dan relaksasi napas dalam sehingga pasien mampu mengatasi nyeri yang dialami.